

EFEKTIFITAS VIDEO KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Septi Wahyuningtyas¹, Siti Masfuah², Sekar Dwi Ardianti³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

septiwahyu997@gmail.com, siti.masfuah@umk.ac.id, sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of contextual video media in improving student learning outcomes in limited face-to-face learning in class V at SDN Kebolampang. The type of research used in this research is quantitative. The population in this study were all students of SD N Kebolampang for the academic year 2021/2022. The sampling technique used in this study was purposive. The reason for choosing class V as the sample is because the researcher found that the learning outcomes of class V students were low or below the KKM during limited face-to-face learning. Data collection techniques include an interview, observation, tests, and documentation techniques. The data analysis used were normality test, completeness test, effectiveness test, and n-gain test. The results showed that contextual video media was effective in improving student learning outcomes in limited face-to-face learning for class V SDN Kebolampang. This is shown from the results of the one-sample t-test, namely the value of Sig. shows a result of $0.03 < 0.05$, meaning that H_0 is rejected, in other words, that the average post-test result of classical student learning outcomes has reached the KKM. Based on the results of calculations using two-party t-test analysis, the results obtained = 2,300. Furthermore, the results were consulted with the value of the test criteria of 5% obtained = $(1-0.05) = 1.671$. In conclusion, contextual video media is effective in improving student learning outcomes.

Keywords: Student Learning Outcomes, Contextual Video Media, Limited Face-to-Face Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media video kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas kelas V di SDN Kebolampang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi SD N Kebolampang tahun ajaran 2021/ 2022. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Alasan memilih kelas V sebagai sampel karena peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas V rendah atau dibawah KKM selama pembelajaran tatap muka terbatas. Teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji ketuntasan, uji keefektifan, dan uji n-gain. Hasil penelitian menunjukkan media video kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas kelas V SDN Kebolampang. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji *one sample t-test* yaitu nilai Sig. menunjukkan hasil sebesar $0.03 < 0.05$ artinya H_0 ditolak, dengan kata lain bahwa hasil rata-rata *posttest* hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai KKM. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis uji-t dua pihak diperoleh hasil *thitung* = 2,300. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai *ttabel* dengan kriteria pengujian 5% didapatkan *ttabel* = $t(1-0,05) = 1,671$. Kesimpulannya media video kontekstual efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Media Video Kontekstual, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era tahun 2020 hingga tahun 2021 mengalami perubahan-perubahan metode pembelajaran yang sangat berbeda dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan dunia tengah dilanda pandemi COVID-19 yang mengharuskan untuk melakukan pembatasan aktivitas. Kasus Covid-19 di Indonesia melonjak drastis pasca-libur lebaran. Dikhawatirkan lonjakan akan melebihi puncak gelombang pertama Januari 2021 yang lalu. Kekhawatiran beralasan karena angka peningkatan kasus mencapai 302% dalam 10 hari terakhir di Jakarta. Per 11 Juni 2021, karena seluruh provinsi di Indonesia berada dalam kondisi waspada, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro dilanjutkan kembali mulai 14 Juni dari yang sebelumnya berlaku selama 2 minggu sejak 1 Juni 2021 (Kompas, 12 Juni 2021).

Di tengah lonjakan kasus tersebut, muncul kembali rencana Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas yang telah dimulai pada Juli 2021. Aturan PTM sesuai arahan Presiden antara lain adalah, sekolah hanya boleh mengadakan PTM untuk maksimal 25% total siswa. Sementara siswa lainnya (75%) tetap mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PTM hanya bisa berjalan maksimal 2 hari dalam seminggu, dan setiap pertemuan maksimal berlangsung selama 2 jam. Izin orang tua merupakan keharusan, karena hanya dengan seizin orang tua maka siswa dapat mengikuti PTM. Hal penting lainnya yang menjadi arahan adalah agar seluruh guru dan tenaga kependidikan di sekolah yang ingin menyelenggarakan PTM harus sudah mendapatkan dua dosis vaksin Covid-19.

Sebagaimana peraturan tersebut bahwa SDN Kebolampang termasuk sudah melakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Proses pembelajaran tatap muka terbatas di SDN Kebolampang dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 10.10. Jadi, hanya 4 JP saja. Selain itu, di SDN Kebolampang tetap memperketat protokol kesehatan dengan menyediakan tempat cuci tangan dan sabun masing-masing didepan kelas, memakai masker, dan ketika berangkat diukur suhu badannya menggunakan termogun didepan gerbang sekolah guna mengantisipasi siswa yang memiliki suhu badan tinggi.

Kebijakan untuk kembali melakukan pembelajaran tatap muka mulai diberlakukan mengingat penyesuaian yang sulit dan berbagai kendala lain yang terjadi selama PJJ mengakibatkan pembelajaran belum efektif (Nurdin & Anhusadar, 2021). Berbagai aspek perkembangan anak menurun secara beragam sesuai kondisi setiap keluarga. Orang tua masih dapat membantu perkembangan kognitif anak, tetapi kesulitan mengkondisikan keadaan psikologis satu sama lain. Temuan di Surakarta menunjukkan bahwa penurunan paling banyak yaitu pada aspek sosial emosional (Wulandari & Purwanta, 2021). Orang tua dengan rutinitas baru menemani secara penuh pembelajaran anak menggantikan tugas guru cenderung tidak sabar hingga menimbulkan kekesalan dan melampiaskannya kepada anak (Wardani & Ayriza, 2021). Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka terbatas, namun tetap mengedepankan pengembangan potensi yang berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan siswa juga diperlukan keseimbangan ketiga aspek tersebut sehingga tercipta peradaban yang bermartabat.

Permasalahan yang muncul dari siswa adalah hasil ujian tengah semester yang dikerjakan oleh siswa kelas V memperoleh rata-rata hasil belajar siswa masih dibawah KKM. Berdasarkan data hasil nilai pelajaran dan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Kebolampang, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal, yakni 70. Rata-rata siswa baru mencapai ketuntasan 40. Jika kondisi tersebut dibiarkan, maka akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi sekolah. Daryanto (dalam Lestari: 2020) menyatakan bahwa terdapat hal yang mempengaruhi pola kegiatan belajar siswa yaitu faktor psikologis, antara lain minat, bakat, motivasi, kematangan serta kesiapan. Suatu pembelajaran dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai pernyataan Bambang (2008: 287) bahwa efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, maka Sutikno (2007: 57) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil tes pretest dan posttest. Murtono (2017) menyatakan hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes (kognitif), peningkatan keterampilan siswa pada setiap akhir pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan Susanto (2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Media Video Kontekstual

Azhar (2013: 10) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar. Waryanto (2007) menyatakan bahwa video merupakan rangkaian gambar bergerak yang disertai unsur suara yang memiliki alur dan berguna untuk menyampaikan pesan media video dapat diubah dan ditampilkan dalam bentuk digital serta dapat diakses melalui internet.

Salah satu yang mengalami perkembangan dalam pendidikan adalah penggunaan pendekatan pembelajaran. Dimasa ini pendekatan pembelajaran yang sering digunakan adalah pendekatan saintifik dan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran dengan cara menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dikehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan video. Keunggulan dari video kontekstual ini yaitu cara untuk belajar yang tidak sekadar menghafal, melainkan memudahkan dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui permasalahan nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Video ini berisi penjelasan materi, ice breaking, kegiatan praktikum, dan latihan soal. Video kontekstual ini berisikan materi IPA yaitu tentang siklus air dan dampaknya sedangkan materi Bahasa Indonesia yaitu tentang menguraikan urutan peristiwa. Dimana nanti didalam video tersebut menjeleaskan tentang materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas sendiri adalah berupa kebijakan yang dilaksanakan pada satuan pendidikan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri tentang Panduan

Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 yang akan dilaksanakan melalui 2 (dua) fase yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. PTM pada masa transisi akan berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya PTM di satuan pendidikan. Setelah masa transisi selesai maka PTM memasuki masa kebiasaan baru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa perencanaan pembelajaran tatap muka perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya: 1) Melakukan vaksinasi kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan; 2) Meningkatkan imun peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan; 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai protokol kesehatan. Namun demikian, sebelum diterapkannya pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, Kemdikbud telah mensosialisasikan dan menerbitkan buku panduan pembelajaran masa pandemik (Kemendikbud, 2020). Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ini juga perlu menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga di sekolah, sehingga penggunaan protokol kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan sistem rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah siswa pada normalnya, persetujuan orang tua siswa, penerapan protokol kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, hingga sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan protokol kesehatan tersedia dan memadai (Onde et al., 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *pre-experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi SD N Kebolampang tahun ajaran 2021/2022. Adapun teknis sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Alasan memilih kelas V sebagai sampel karena peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas V rendah atau dibawah KKM selama pembelajaran tatap muka terbatas. oleh karena itu dipilih siswa kelas V SDN Kebolampang yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji ketuntasan, uji keefektifan, dan uji n-gain.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

1. Uji Normalitas

Analisis data uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dari SPSS versi 21. Hasil perhitungan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>		
N		30
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std Deviation	9.31924774
Kolmogorov Smirnov Sig. 2 Tailed		.990

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat hasil *Sig Kolmogorov Smirnov* sebesar 0.99. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima karena $0.99 > 0.05$, artinya data sampel berdistribusi normal.

2. Frekuensi Kecenderungan Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan penerapan media video kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai *pretest-posttest* siswa kelas V SDN Kebolampang. Berikut disusun tabel kecenderungan hasil *pretest-posttest* sesuai dengan kategori hasil belajar yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kecenderungan Hasil *Pretest-Posttest* Hasil Belajar Siswa

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi Absolut		Frekuensi Relatif	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
81-100	sangat tinggi	2	6	6,67	20,00
61-80,99	tinggi	12	20	40,00	66,67
41-60,99	cukup	10	4	33,33	13,33
21-40,99	rendah	6	-	20,00	-
0-20,99	sangat rendah	-	-	-	-

3. One Sample t-Test

Nilai rata-rata *posttest* siswa telah mencapai KKM secara klasikal pada tes hasil belajar, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *one sample t-test* yang dilakukan.

Hasil uji *one sample t-test* sil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji One Sample t-Test Hasil Belajar

	T	Df	Sig. (2-tailed)
Test Value = 70	3.221	29	.003

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Sig. menunjukkan hasil sebesar $0.03 < 0.05$ artinya H_0 ditolak, dengan kata lain bahwa hasil rata-rata *posttest* hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai KKM.

4. Uji Paired Sample t-Test

Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat diketahui menggunakan uji *paired sample t-test* untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test Hasil Belajar

<i>Paired t</i>	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>pretest-posttest</i>	-7.168	29	.000

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui hasil *Sig* sebesar $0.00 < 0.05$, artinya H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari hasil *pretest* ke *posttest*.

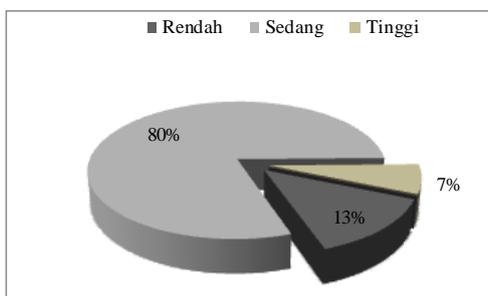
5. Uji N-Gain

Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui selisih peningkatan tes hasil belajar siswa dari *pretest* ke *posttest*. Hasil uji *N-Gain* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji N-Gain

Aspek	Total Skor	Rata-rata Gain	Kategori Gain
Hasil Belajar	10.788	0.36	Sedang

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa rata-rata *N-Gain* hasil belajar menunjukkan hasil sebesar 0.36 dan berada pada kategori sedang.



Gambar 1. N-Gain Hasil Belajar

Berdasarkan data pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai skor gain tinggi pada soal hasil belajar memiliki persentase sebesar 7%, siswa yang mencapai skor gain sedang memiliki persentase sebesar 80%, dan siswa yang mencapai skor gain rendah memiliki persentase sebesar 13%.

6. Uji Pihak Kanan

Keefektifan dalam penelitian ini menggunakan uji pihak kanan yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan media video kontekstual. Uji keefektifan ini membandingkan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada kelas eksperimen. Berikut adalah hasil dari uji pihak kanan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Pihak Kanan

Thitung	Ttabel
2,300	1,671

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis uji-t dua pihak diperoleh hasil *thitung* = 2,300. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai *ttabel* dengan kriteria pengujian 5% didapatkan $ttabel = t(1-0,05) = 1,671$. Karena *thitung* > *ttabel* maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_a diterima. Jadi, media video kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tatap muka.

Diskusi

Mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual yang diintegrasikan ke dalam bentuk media pembelajaran ataupun alat evaluasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Pengembangan media pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual

yang telah dilakukan beberapa peneliti diantaranya: pengembangan video kontekstual dapat meningkatkan nilai rata-rata aktivitas *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar siswa (Alicea, 2017; Hapsari, 2016).

Video ini berisi penjelasan materi, ice breaking, kegiatan praktikum, dan latihan soal. Video kontekstual ini berisikan materi IPA yaitu tentang siklus air dan dampaknya sedangkan materi Bahasa Indonesia yaitu tentang menguraikan urutan peristiwa. Dimana nanti didalam video tersebut menjeleaskan tentang materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan media video kontekstual pada tema 8 kelas V SDN Kebolampang. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan siswa mengawali pembelajaran dengan kegiatan guru mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan guru melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran inti.

Pembelajaran inti dimulai dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Siswa membaca teks bacaan “Demi Air Bersih, Warga Waborobo Rela Berjalan Sejauh 15 Kilometer”. Guru memutar video kontekstual terkait dengan siklus air. Siswa menjawab pertanyaan yang disediakan berdasarkan informasi yang didapat dari teks bacaan. Siswa mengamati video yang diputarkan. Siswa menulis informasi penting yang terdapat dalam tayangan video tersebut. Hasil pekerjaan disampaikan didepan kelas. Guru membimbing siswa untuk diskusi/ tanya jawab tentang hal yang sudah dipelajari. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami.

Kegiatan penutup dilaksanakan dengan siswa bersama-sama guru membuat rangkuman/ simpulan dari kegiatan hari itu, guru mengajak siswa bertanya jawab mengenai hal yang mereka pelajari pada hari tersebut, bagian yang sudah mereka pahami dengan baik, bagian yang belum dipahami, serta hal apa yang mereka ingin ketahui lebih lanjut, siswa melakukan perenungan dengan menjawab pertanyaan berupa soal evaluasi yang diberikan guru. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa serta pembelajaran diakhiri dan guru mengucapkan salam.

Peneliti mengkaji proses dan media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tatap muka terbatas pada kelas eksperimen untuk membantu proses belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan di sekolah namun dengan durasi yang lebih pendek yaitu mulai pukul 07.00 hingga pukul 09.00 WIB. Proses belajarnya menggunakan media bahan ajar yang dibuat guru dan juga buku pelajaran IPA milik siswa. Aturan belajar tatap muka terbatas dan media bahan ajar yang digunakan memberikan gambaran bahwa siswa lebih banyak belajar mandiri. Siswa membaca materi ajar, penggunaan bahan ajar terkadang membuat siswa menjadi jenuh dan bosan sehingga mempengaruhi minat belajar siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas yaitu tatap muka terbatas ini, media video kontekstual belum pernah digunakan secara langsung. Saat masa pandemik covid-19, guru menginformasikan kepada siswa untuk menonton video pembelajaran yang ada di youtube sebagai media tambahan saat belajar di rumah. Video yang ada di youtube sangat beragam dan terkadang banyak yang memiliki kekurangan dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan temuan itu, peneliti menerapkan video pembelajaran IPA yang kontekstual dengan lingkungan siswa. Video pembelajaran IPA yang dikembangkan ini fokus pada materi siklus air.

Video pembelajaran yang telah dikembangkan direvisi dan diperbaiki sesuai saran dari validator. Hasil revisi video pembelajaran yaitu adanya beberapa perubahan seperti ukuran huruf, kesesuaian audio dan gambar yang tampil di layar, gambar dengan kualitas rendah diganti dengan gambar yang kualitasnya lebih bagus, dan pengurangan volume musik pengiring dalam video pembelajaran.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa ada kekurangan dalam video pembelajaran ini yaitu pada aspek materi dan penyajian materi. Pada aspek materi terdapat kekurangan pada kelengkapan materinya yaitu pada beberapa contoh yang perlu menggunakan gambar yang lebih kontekstual dengan siswa di kabupaten Pati. Pada aspek penyajian materi memiliki kekurangan pada ilustrasi yang masih kurang dilihat dari narasi yang disampaikan dan cenderung bersifat umum sehingga harus diperbaiki supaya lebih kontekstual dengan kondisi lingkungan siswa. Penilaian ahli media menunjukkan bahwa harus ada perbaikan pada ukuran huruf, kesesuaian antara audio dan gambar, gambar kurang terang, dan volume audio pengiring yang lebih besar dari suara narator. Hasil validasi ahli materi dan ahli media dijadikan dasar perbaikan video pembelajaran sehingga layak digunakan. Dengan demikian, hasil pengembangan video pembelajaran IPA pada materi siklus air bisa diimplementasikan pada siswa di kabupaten Pati khususnya di SDN Kebolampang. Keunggulan video pembelajaran ini yaitu bisa mengakomodir audio dan visual yang bisa memberikan nuansa baru dan menarik bagi siswa kelas V di SDN Kebolampang.

Peneliti melihat siswa memiliki ketertarikan untuk belajar IPA menggunakan video pembelajaran kontekstual. Ketertarikan siswa dilihat dari respon siswa setelah menonton video pembelajaran. Dari respon siswa terhadap aspek penyajian materi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik pada video kontekstual yang telah digunakan dalam pembelajaran. Siswa mudah memahami penjelasan pada video kontekstual karena ilustrasi dan contoh yang kontekstual dengan lingkungan siswa. Ilustrasi dan contoh yang diberikan dalam video merupakan berbagai hal yang sering dilihat dan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa juga tidak menyangka bahwa berbagai benda yang sering digunakan itu berhubungan dengan konsep yang dipelajari.

Pengaruh penggunaan bahasa yang mudah dipahami juga membantu siswa dalam memahami konsep dan akan berdampak pada ketertarikan siswa untuk serius dalam menyimak video kontekstual. Sebagian besar siswa mudah mengerti narasi dalam video tetapi siswa cenderung sulit memahami beberapa kata atau istilah ilmiah seperti nama dari siklus-siklus air. Variasi gambar animasi dengan ilustrasi yang kontekstual membantu siswa untuk memahami konsep pada video pembelajaran. Hasil respon siswa tersebut memberi gambaran bahwa video kontekstual bisa memberikan rasa ketertarikan belajar bagi siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Arif, Praherdhiono, & Adi (2019) yang menjelaskan bahwa perlu adanya variasi dalam metode belajar siswa, penggunaan bahasa dan penyajian video kontekstual bisa memberikan efek ketertarikan siswa dalam belajar.

Video pembelajaran IPA sangat diperlukan siswa dalam belajar karena bisa mempermudah siswa memahami konsep yang dipelajari (Kurniawan, Kuswandi, & Husna, 2018). Pendapat itu sejalan dengan Jundu, Tuwa, & Seliman (2019) yang menjelaskan bahwa dalam belajar siswa juga perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat sehingga siswa dengan mudah memahami konsep dan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dalam masa pembelajaran tatap muka terbatas ini media pembelajaran seperti video kontekstual menjadi

sangat urgen diperlukan guru dan siswa. Hal ini karena peneknya durasi belajar disekolah sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang mengakomodir audio dan visual serta penyajiannya lebih ringkas dan mudah dipahami oleh siswa.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah media video kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas kelas V SDN Kebolampang. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji *one sample t-test* yaitu nilai Sig. menunjukkan hasil sebesar $0.03 < 0.05$ artinya H_0 ditolak, dengan kata lain bahwa hasil rata-rata *posttest* hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai KKM. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan hasil Sig sebesar $0.00 < 0.05$, artinya H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari hasil *pretest* ke *posttest*. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis uji-t dua pihak diperoleh hasil *thitung* = 2,300. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai *ttabel* dengan kriteria pengujian 5% didapatkan *ttabel* = $t(1-0,05) = 1,671$. Karena *thitung* > *ttabel* maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_a diterima. Jadi, media video kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tatap muka. Peneliti melihat siswa memiliki ketertarikan untuk belajar IPA menggunakan video pembelajaran kontekstual. Ketertarikan siswa dilihat dari respon siswa setelah menonton video pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dalam penulisan artikel ini, yaitu dosen pembimbing, kepala sekolah, dan seluruh guru di SD Kebolampang yang membantu terselenggaranya penelitian ini.

REFERENSI

- Alicea, A. (2017). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kontekstual Berbantu Prezi Dan Geogebra Pokok Bahasan Segitiga Dan Segiempat Di Smp. *Aksioma*, 7(2), 32.
- Arif, M.F., Praherdhiono, H., & Adi, E.P. 2019. Pengembangan Video Pembelajaran IPA Materi Gaya Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 2(4), 329-335.
- Dewi, M. P. & Kristin, F. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Inquiri Pada Siswa Kelas V SD. *Mimbar Sekolah Dasar*. 4(1), 67-78.
- Hapsari, A. I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Video Contextual untu Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa pada Mata Kuliah Fisiologi Hewan. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(1), 94–101.
- Jundu, R., Tuwa, P.H., & Seliman, R. Hasil Belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10(2), 103-111.
- Kurniawan, D.C., Kuswandi, D., & Husna, A. 2018. Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA Tentang Sifat dan Perubahan Wujud Benda Kelas IV SDN Merjosari 5 Malang. *JINOTEP*. 4(2), 2405-8780.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2021). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1): 686.
- Sutikno, M. Sobry dan Fathurrahman, P. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama.

- Susanto, A. 2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tias, I.W.U. 2017. Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *DWIJACENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. 1(1), 50-60.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772.
- Waryanto, N. 2007. *Penggunaan Media Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran*. Makalah disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat untuk Guru-guru MIPA SMA N 1, SMAN 2 dan SMA N 3 Bantul, Universitas Negeri
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452.